

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PENERIMAAN DIRI  
ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI PUSAT LAYANAN  
AUTIS (PLA) PROVINSI RIAU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk  
Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana strata  
Satu Psikologi Universitas Islam Riau**



Oleh :

**RICHARD OCTRISAN**  
NPM : 158110081

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PENERIMAAN DIRI  
ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI PUSAT LAYANAN  
AUTIS (PLA) PROVINSI RIAU**

RICHARD OCTRISAN

158110081

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada Tanggal 28 Desember 2019

**Dewan Penguji**

**Tanda Tangan**

Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog

Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog

Ahmad Hidayat S.Thi M.Psi., Psikolog

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 28 Desember 2019

Mengesahkan,

**Dekan Fakultas Psikologi**

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

## PERNYATAAN

Saya Richard Octrisan yang bertanda tangan dibawah ini dengan disaksikan oleh dewan penguji, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri dan belum diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang belum ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar sarjana saya dicabut.

Pekanbaru, 28 Desember 2019

Yang menyatakan,

**Richard Octrisan**

NPM 158110081

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebagai wujud syukur kepada tuhan yang maha esa dan menghargaanku, dengan kerendahan hati penulis persembahkan sebuah karya sederhana ini kepada :

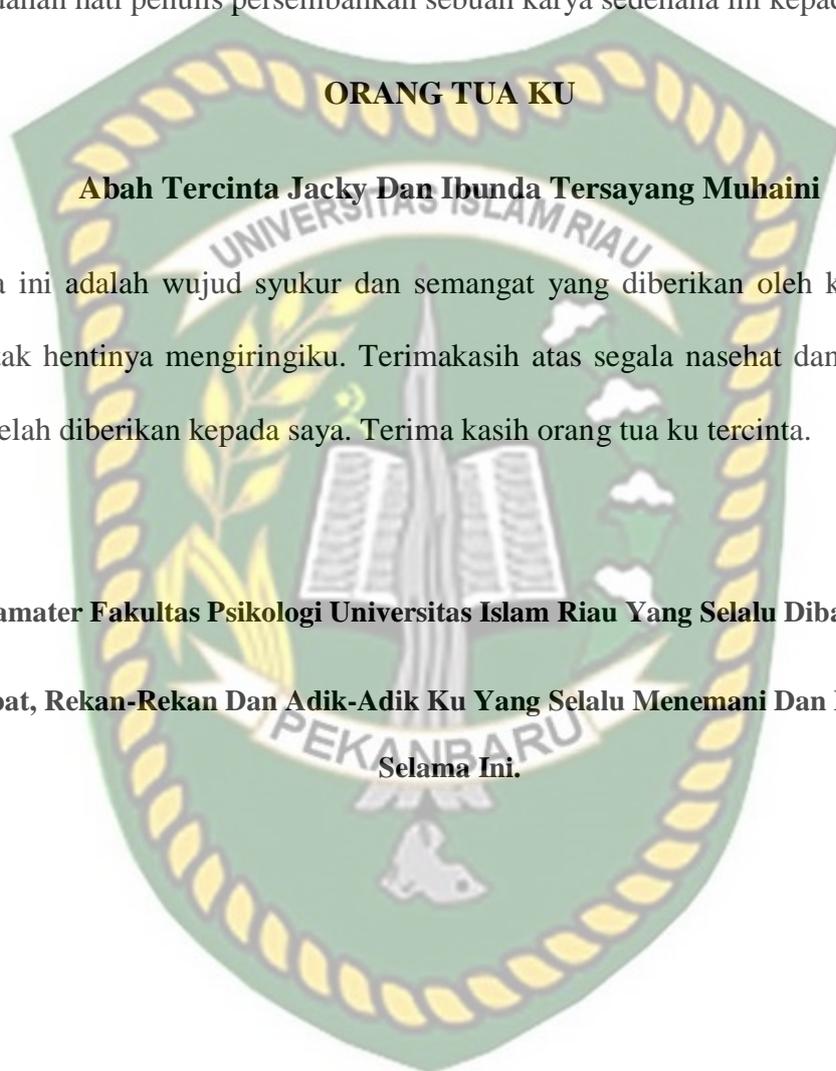
### **ORANG TUA KU**

#### **Abah Tercinta Jacky Dan Ibunda Tersayang Muhaini**

Semua ini adalah wujud syukur dan semangat yang diberikan oleh keluarga ku yang tak hentinya mengiringiku. Terimakasih atas segala nasehat dan kesabaran yang telah diberikan kepada saya. Terima kasih orang tua ku tercinta.

**Almamater Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Yang Selalu Dibanggakan.**

**Sahabat, Rekan-Rekan Dan Adik-Adik Ku Yang Selalu Menemani Dan Membantu Selama Ini.**



# Motto

*Hidup mu adalah pilihan mu, kalau tidak bisa  
membantu orang lain minimal jangan jadi beban  
untuk orang lain.,*

*-unknown-*

**“karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada  
kemudahan” (QS. AL-Insyirah : 5)**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kehadiran tuhan yang maha esa karena dengan rahmat, karunia, dan hidayah-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Hubungan Antara Religiusitas dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis Di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau**”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat gelar sarjana Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, baik berupa dorongan semangat, maupun sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Syafrinaldi, SH,MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar arief, M.Psi., Psikolog selaku dekan fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, yang mendukung saya dari semester awal hingga saat ini.
3. Bapak Dr. fikri.,M.Si selaku wakil dekan 1 dan selaku pembimbing akademik fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan II dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan mendukung penulis.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan III fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan pembimbing I dan yang

telah bersedia meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan mendukung penulis.

6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., MA selaku ketua program studi fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Thi.,M.Psi Psikolog selaku sekretaris prodi fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus dosen penguji ujian skripsi penulis
8. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Bapak Yanwar Arief.,M.Psi.,Psikolog, Bapak Sigit Nugroho.,M.Psi.,Psikolog, Ibu Tengku Nila Fadhlia.M.Psi.,Psikolog, Ibu Irma Kusuma Salim M.Psi.,Psikolog, Ibu Lisfarika Napitupulu M.Psi.,Psikolog., Ibu Yulia Herawati S.Psi,MA, Bapak Ahmad Hidayat S.Thi M.Psi.,Psikolog, Ibu Syarifah Farandinas.Psi.,MA, Bapak Fikri M.Si, Ibu Juliarni Siregar.,M.Psi.,Psikolog, Ibu Leni Armayati M.Si, Ibu Dr Raihanatu Binqolbi Ruzain M.Kes, Bapak Didik Widianoro.,M.Psi.,Psikolog, Ibu Icha Herawati.S.Psi.,M.Soc.,S.C yang pernah mengajar penulis selama menempuh pendidikan di fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
9. Seluruh staf tata usaha fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Ibu Hj.Nurbaiti, Bapak Ridho Lesmana S.T, Ibu Hj Sovia Endang, Ibu Masriva S.Kom, Bapak Wan Rahmad Maulana S.E Ibu Eka Mailina S.E. Dan Ibu Liza Fahrani S.Psi yang telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan.

10. Kedua orang tua tercinta yang telah membersarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang dan perhatian serta selalu memberikn motivasi, doa, dan mendukung apapun yang saya lakukan.
11. Terima kasih untuk rekan-rekan ku, Alkhadri Aziz Dirly, Abdul Azizil Hakim, Maria Rosmawati, Muhammad Fariz, Nurfajriani, Novira Indrianti, Rafky Dwi Saputra, Sulistia Firdayanti, Yuli Sartika, Zeno Ad. Yang sedang sama sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini dan sama-sama menangis, tertawa bahagia.
12. Terima kasih kepada adik-adik junior di fakultas psikologi yang telah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, Oleh Karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menjadi acuan penulis menjadi lebih baik lagi.

Pekanbaru, 28 Desember 2019

Richard Octrisan

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
2.1 Rumusan Masalah.....	5
3.1 Tujuan Penelitian .....	6
4.1 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1 Penerimaan Diri .....	7
A. Pengertian Penerimaan Diri.....	7

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

B. Aspek-Aspek Penerimaan Diri .....	9
2.2 Religiusitas .....	10
A. Pengertian Religiusitas.....	10
B. Dimensi-Dimensi Religiusitas .....	11
2.3 Pengertian autisme.....	13
2.4 Hipotesis .....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>15</b>
3.1 Identifikasi Variabel Penelitian .....	15
3.2 Definisi Operasional .....	15
A. Penerimaan Diri.....	15
B. Religiusitas .....	15
3.3 Subjek Penelitian .....	16
A. Populasi .....	16
B. Sampel .....	16
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	17
A. Skala Religiusitas .....	17
B. Skala Penerimaan Diri.....	21
3.5 Validitas Dan Reliabilitas .....	25
A. Validitas.....	25
B. Realibilitas .....	25
3.6 Teknik Analisis Data .....	25
A. Uji Normalitas .....	25
B. Uji Lineritas.....	26

C. Uji Hipotesis.....	26
-----------------------	----

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>27</b>
--	-----------

4.1 Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian .....	27
--	----

4.2 Pelaksanaan Penelitian .....	28
----------------------------------	----

4.3 Hasil Analisis Data.....	28
------------------------------	----

4.4 Uji Asumsi.....	31
---------------------	----

4.5 Pembahasan.....	35
---------------------	----

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>41</b>
---------------------------	-----------

5.1 Kesimpulan.....	41
---------------------	----

5.2 Saran.....	41
----------------	----

**DAFTAR PUSTAKA**

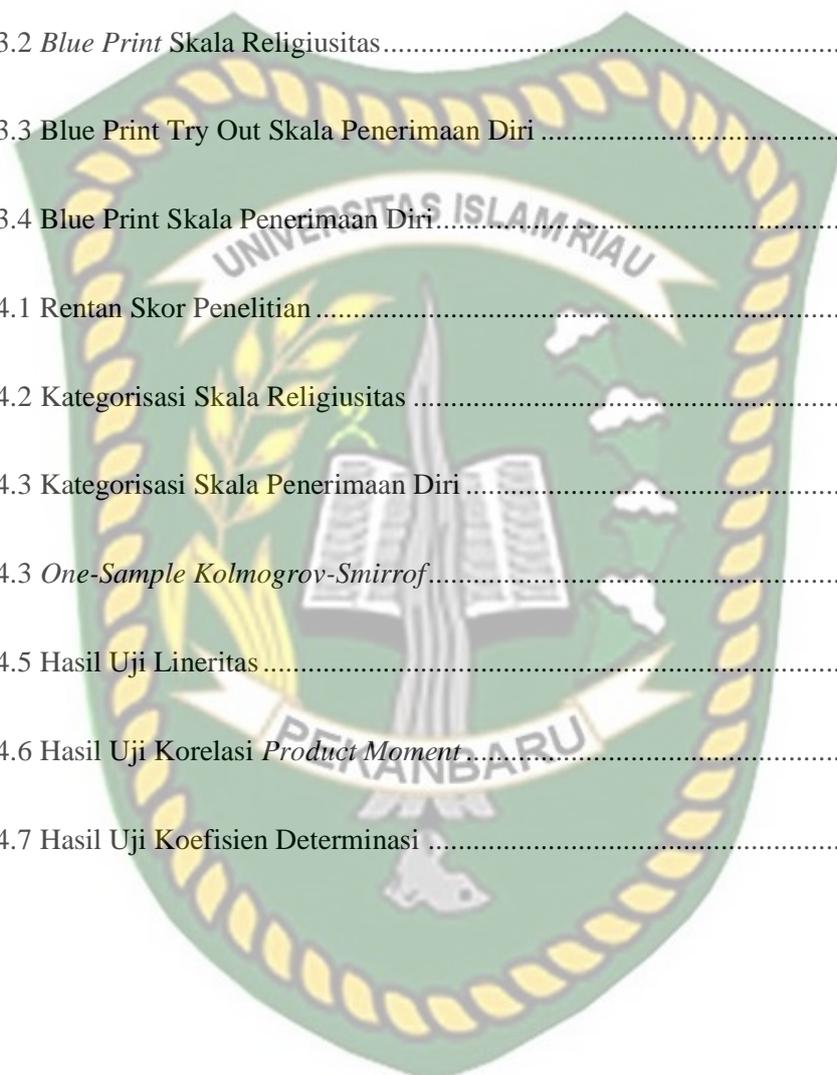


## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 <i>Blue Print Try Out</i> Skala Religiusitas .....	19
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Religiusitas .....	20
Tabel 3.3 <i>Blue Print Try Out</i> Skala Penerimaan Diri .....	22
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Skala Penerimaan Diri .....	23
Tabel 4.1 Rentan Skor Penelitian .....	29
Tabel 4.2 Kategorisasi Skala Religiusitas .....	30
Tabel 4.3 Kategorisasi Skala Penerimaan Diri .....	31
Tabel 4.3 <i>One-Sample Kolmogrov-Smirrof</i> .....	32
Tabel 4.5 Hasil Uji Lineritas .....	33
Tabel 4.6 Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i> .....	33
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	34

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Skala Try Out Religiusitas Dan Penerimaan Diri

LAMPIRAN 2 Tabulasi Data Try Out Skala

LAMPIRAN 3 Skala Religiusitas Dan Penerimaan Diri

LAMPIRAN 4 Validitas Dan Realibilitas

LAMPIRAN 5 Hasil Skoring Penelitian

LAMPIRAN 6 Hasil *Output* Penelitian

LAMPIRAN 7 Surat-Surat



**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PENERIMAAN DIRI ORANG  
TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI PUSAT LAYANAN AUTIS  
(PLA) PROVINSI RIAU**

**RICHARD OCTRISAN**

**158110081**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis di pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 45 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu skala religiusitas dan skala penerimaan diri. Analisis data diolah dengan metode analisis regresi menggunakan program SPSS *for windows*. Uji realibilitas dilakukan dengan teknik alpha cronbach, yang menghasilkan nilai 0,824 untuk skala religiusitas, 0,947 untuk skala penerimaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan penerimaan diri. Besarnya hubungan itu dapat diketahui dengan melihat koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,783 dan  $p= 0,001$  ( $p<0,05$ ).

**Kata kunci :** Religiusitas, Penerimaan Diri, Autisme

**THE CORRELATION BETWEEN RELIGIOSITY AND SELF ACCEPTANCE OF  
PARENTS WHO HAVE AUTISTIC KIDS AT AUTISM SERVICE CENTER  
(PLA) RIAU PROVINCE**

**RICHARD OCTRISAN**

**158110081**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY  
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

**ABSTRACT**

*This research aims to know the correlation between religiosity and acceptance of parents who have autistic kids at Autism Service Center (PLA) Riau Province. The subjects of this research were 45 people. Data collection was by using two scales such as religiosity scale and self acceptance scale. Data analysis was processed by using regression analysis method with SPSS program for windows. Reliability test was conducted by using cronbach alpha technique which obtained the value 0,824 for religiosity scale, and 0,947 for the self acceptance scale. The research results show that there is positive and significant correlation between religiosity and self acceptance. It can be seen from the value of correlation coefficient (r) in the amount of 0.783 and  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ).*

**Keywords:** *religiosity, self acceptance, autism*

العلاقة بين التدين والقبول الذاتي عند الأبوين الذين لديهم أطفال مصابون  
بالتوحد في مركز خدمة التوحد (PLA) بمحافظة رياو

ريتشارد أوكتريسن

158110081

كلية علم النفس  
الجامعة الإسلامية الريوية

ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى التعرف على العلاقة بين التدين والقبول الذاتي عند الأبوين الذين لديهم أطفال مصابون بالتوحد في مركز خدمة التوحد (PLA) بمحافظة رياو. وعينة هذه الدراسة 45 شخصا. تم جمع البيانات باستخدام مقياسين هما مقياس التدين ومقياس القبول الذاتي. تمت معالجة تحليل البيانات باستخدام طريقة تحليل الانحدار باستخدام SPSS for windows. تم إجراء اختبار الموثوقية باستخدام تقنية ألفا كرونباخ، والتي أنتجت قيمة 0,824 لمقياس التدين، و0,947 لمقياس القبول الذاتي. أظهرت النتائج أن هناك علاقة إيجابية كبيرة بين التدين والقبول الذاتي. ويمكن تحديد حجم العلاقة من خلال النظر إلى معامل الارتباط ( $r$ ) بمقدار 0,783 و ( $p < 0,05$ ) و  $p = 0,001$ .

الكلمات المفتاحية: التدين، القبول الذاتي، التوحد

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh setiap pasangan yang memiliki anak, segala hal akan terasa sangat berbeda seperti saat suami pulang berkerja ia akan berharap pelukan dari sang anak melihat tertawa anak saat ia bermain dengan ayahnya. Dan kehadiran anak pun merupakan saat yang ditunggu-tunggu dan akan sangat mengembirakan bagi setiap pasangan, kehadirannya pun bukan hanya mempererat tali kasih dan sayang pada suami dan istri tetapi juga merupakan generasi penerus mereka yang akan membanggakan mereka suatu saat nanti.

Setiap orang tua akan menginginkan anaknya berkembang sempurna sama seperti anak lainnya namun demikian sering terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan gangguan dalam perkembangannya sejak usia dini. (Rahmayanti & Zulkaida,2007). Orang tua kadang kurang peka atau kurang mengerti dengan gangguan perkembangan anaknya mereka menganggap gangguan yang di alami anaknya adalah gangguan biasa, Namun perkembangan anaknya tidak menunjukkan kemajuan dan bahkan mengalami kemunduran dalam perkembangannya(Danuadmaja,2003).

Mempunyai anak yang bekebutuhan khusus akan menjadi tugas yang sangat berat bagi orang tua yang tidak menerima akan keadaan anaknya, orang tua akan mengalami perasaan *shock*, mengalami goncangan batin saat

mengetahui keadaan yang menimpa anaknya, ia akan merasa sedih berkepanjangan, kecewa dan marah pada kenyataan yang harus ia hadapi.

Harapan-harapan yang selama ini didambakan oleh orang tua seketika berubah menjadi kekecewaan. Perasaan kecewa dalam diri orang tua akan mudah mempengaruhi bagaimana perilakunya terhadap anak. Banyak diantara orang tua harus menerima dengan kecewa terhadap keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus atau membutuhkan perhatian khusus dari sang orang tua, Salah satu gangguan anak yang berkebutuhan khusus adalah Autis.

Autis adalah penarikan diri yang ekstrem dari lingkungan sosialnya, gangguan berkomunikasi serta tingkah laku yang terbatas dan berulang-ulang (Mangusong,2014). Selanjutnya autis merupakan gangguan perkembangan pervasif pada masa kanak-kanak yang dimanifestasikan dengan kerusakan hebat dalam interaksi sosial dan keterampilan berbahasa serta kurangnya aktivitas imajinatif. Autis merupakan sebuah sindrom patologis yang jarang namun serius, menimpa individu di masa kanak-kanak, dan dicirikan kondisi penarikan diri, kurangnya kemampuan merespon atau kurangnya minat kepada orang lain, gangguan komunikasi dan linguistik serius, dan kegagalan untuk mengembangkan *attachment* normal (Reber & Reber, 2010)

Setelah meyakini bahwa anaknya mengalami pertumbuhan yang berbeda dengan anak lainnya dan mereka melakukan pemeriksaan kepada anaknya dan mendengar hasil pemeriksaan anaknya yang mengalami gangguan autis rasa tidak percaya bahwa anaknya mengalami gangguan autis kadang membuat orang tua berkali-kali membawa anaknya untuk di lakukan

pemeriksaan di tempat lain dan sampai berulang kali (safaria, 2005). Memiliki anak yang berkebutuhan khusus membuat sebagian orang tua tidak terima akan keadaan yang dialami anaknya sehingga mereka kadang tidak ingin merawatnya dan tidak memperdulikannya.

Seperti saat peneliti melakukan wawancara kepada salah satu orang tua, Menurut hasil wawancara dengan orang tua Di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau menunjukkan bahwa penerimaan diri ibu dari anaknya masih cukup rendah. Hal itu terlihat karena ibu dari anak tersebut saat mendengar anaknya mengalami gangguan autis ia tidak lagi memperdulikan anaknya dan tidak mau tahu apa yang dilakukan anaknya tersebut.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan orang tua lainnya yang berada di pusat layanan autis provinsi riau menunjukkan bahwa penerimaan dirinya sangat bagus karena ia menyadari bahwa semua anak yang berada di dunia ini mempunyai kelebihanannya masing-masing dan ia juga menyadi bahwa anak adalah titipan tuhan yang harus dijaga dan disayangi.

Selanjutnya hasil dari studi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa 75% orang tua di PLA menerima dengan ihklas atas kekurangan anaknya, 70% menyakini bahwa anaknya bisa seperti anak normal lainnya meskipun memiliki kekurangan, 70% tidak malu membawa anaknya kemanapun orang tuanya berpergian, 70% tidak pernah menyesali dirinya sendiri atas apa yang terjadi dengan anaknya dan 70% percaya bahwa ALLAH telah menitipkan anak yang berharga untuknya.

Setiap orang tua dengan latar belakang apapun seharusnya bisa menerima dengan baik apapun keadaan anaknya karena anak adalah titipan dan anugrah dari tuhan dan bagaimanapun keadaan anak tersebut, dan setiap orang tua juga seharusnya mampu menerima dirinya dengan mampu menerima pujian dan kritikan dari orang lain, yaitu merasa yakin bahwa ia tidak berbeda dari orang lain.

Medinus dan Curtis (dalam wahyuningjati, 2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat tinggi antara penerimaan diri sendiri dan penerimaan diri orang tua terhadap anaknya, Hal ini menyatakan bahwa orang tua yang dapat menerima dirinya sendiri akan dapat mudah menyesuaikan dan dapat berperilaku matang yang nantinya akan dapat lebih mudah untuk menerima anaknya yang mengalami kekurangan.

Menurut Hurlock (2009) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu kesadaran individu terhadap karakteristik dirinya dan kemauan untuk hidup dengan keadaan dirinya. Ketika individu tersebut dapat menerima dirinya akan terbentuk sikap positif terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga individu tersebut mampu melihat keadaan yang dialaminya secara rasional, dan tidak mudah putus asa atau menghindar dari keadaan yang tidak menyenangkan sehingga mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi, dan demikian individu akan mempunyai mental yang kuat.

Penerimaan diri pada penelitian ini adalah penerimaan diri atau pengakuan orang tua terhadap anaknya dengan kekurangan atau kelebihan

yang lain dari anak lainnya, Biasanya orang akan merasa sedih, kecewa dan marah terhadap keadaan anaknya bahkan kadang tidak jarang mereka tidak mengakui anaknya sendiri, terlebih jika tanpa adanya dukungan sosial dari keluarga terdekat ataupun lingkungan sosialnya, serta rendahnya nilai religiusitas didalam diri individu tersebut.

Hawari (2002) menyatakan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang di ekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama berupa kepercayaan seseorang terhadap ajaran dalam diri baik di dalam hati maupun ucapan yang kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari (Aviyah & Farid, 2014).

Menurut Wong McDonald dkk (dalam Pratitis & setiawan, 2015), religiusitas adalah suatu cara yang dilakukan individu menggunakan keyakinan dalam mengelola stres dan masalah-masalah dalam kehidupan. Religiusitas merupakan keadaan yang menghayati nilai nilai agama dengan mematuhi ajaran agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan apa yang telah di uraikan didalam latar belakang peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau.

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis yang berada di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau

### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

#### 1. Manfaat teoritis

- a. Menambah wawasan terkait dengan ilmu psikologi yang berfokus pada pembahasan tentang religiusitas dan penerimaan diri orangtua yang memiliki anak autis
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literature dalam pelaksanaan penelitian berikutnya.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Penulis dapat mengetahui hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis

- b. Bagi orang tua dari anak autis

Penelitian diharapkan dapat meningkatkan penerimaan diri dan kesadaran bagi orang tua untuk menerima keadaan anaknya dan dapat membantu mengurangi kekesalan yang telah dihadapi.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 PENERIMAAN DIRI

##### A. Pengertian Penerimaan Diri

Menurut Maslow (dalam Feist dan dkk 2008), penerimaan diri adalah pribadi yang dapat menerima diri apa adanya, memiliki sikap positif atas dirinya, tidak terbebani oleh kecemasan atau rasa malu. Subjek menerima kelemahan dan kelebihan dirinya. Rogers mengatakan penerimaan diri adalah individu yang memiliki pandangan yang realistis mengenai dunia sehingga memiliki pandangan yang lebih akurat mengenai potensi-potensi yang ada dalam dirinya, mampu menyempitkan jurang diri-ideal dan diri-rill, lebih terbuka terhadap pengalaman, lebih efektif dalam memecahkan masalah sendiri dan memiliki tingkat anggapan positif lebih tinggi sehingga dapat mengembangkan pandangan tentang siapa dirinya sesungguhnya. (dalam Feist, 2008),

Menurut Chaplin (2006), penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan sendiri. Penerimaan diri adalah sebuah sikap seseorang menerima dirinya. Istilah ini digunakan dengan konotasi khusus kalau penerimaan ini didasarkan kepada ujian yang relatif objektif terhadap talenta-talenta, kemampuan dan nilai umum yang unik dari seseorang.

Selanjutnya Dariyo (2011) menjelaskan penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk meakukan penerimaan terhadap keberadaan diri dari analisa hasil, evaluasi atau penilaian diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seseorang individu untuk mengambil keputusan dalam rangka penerimaan terhadap diri sendiri.

Santrock (2007), menjelaskan penerimaan diri merupakan suatu kesadaran untuk menerima diri sendiri apa adanya. Penerimaan diri tidak berarti menerima begitu saja kondisi dirinya tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut. Proses bagaimana seorang individu mendapat keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Penerimaan diri lebih bersifat suatu proses dalam hidup sepanjang hayat manusia. Dala m proses penerimaan diri dapat saja muncul konflik, tekanan, frustasi, yang menyebabkan remaja terdorong untuk meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan dirinya dari kegagalan.

Menurut sutadipura (1984) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah kesadaran seseorang akan kelemahan-kelemahan pada dirinya dan berusaha memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada didalam dirinya dan menganggap ia pantas hidup berdampingan dengan orang lain dalam suasana damai dan ia pula menyadari bahwa setiap individu tidak sepenuhnya . untuk di cemooh. Menurut Hurlock (2009) penerimaan diri adalah adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan

segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan diri nya sendiri.

Menurut Sheerer (dalam Bernard, 2013) penerimaan diri adalah sikap dalam menilai diri dan keadaan secara objektif, menerima segala kelebihan dan kekurangannya. Menilai berarti telah menyadari, memahami dan menerima ada adanya dirinya sendiri dan di sertai dengan keinginan dan kemampuan untuk selalu mengembangkan diri agar dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab.

#### **B. Aspek -aspek penerimaan diri**

Menurut sheerer (dalam Bernard, 2013) mengemukakan beberapa aspek penerimaan diri, sebagai berikut:

- a. Kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya.
- b. Menganggap dirinya sederajat dengan orang-orang lain.
- c. Tidak menganggap dirinya sebagai orang hebat atau abnormal dan tidak mengharap bahwa orang lain mengucilkannya.
- d. Tidak malu-malu atau serba takut dicela orang lain.
- e. Mempertanggung jawabkan semua perbuatannya.
- f. Menerima pujian atau celaan secara objektif.
- g. Tidak menganiaya diri sendiri dengan kekangan-kekangan yang berlebihan.

## 2.2 RELIGIUSITAS

### A. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berarti menunjukkan aspek religi yang telah dihayati individu dalam hati, diartikan seberapa jauh pengetahuan seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta penghayatan atas agama yang dianutnya dalam bentuk sosial dan aktivitas yang merupakan perwujudan beribadah.

Secara epistemologi agama adalah suatu peraturan tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk memegang peraturan tuhan itu dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Aminudin dkk. 2006). Menurut Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2011) menyatakan agama sebagai simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang berpusat pada persoalan yang dihayati dan dimaknai.

Menurut Gazalba (dalam Gurfon 2012) religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa Latin "religio" yang berarti mengikat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang mengatur seseorang dan harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Menurut Subandi religiusitas adalah sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. (Gurfon, 2012)

Sedangkan menurut Darajat (2010) dalam psikologi agama dapat difahami religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.

Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Religiusitas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. (ancok dan suroso, 2011)

Perilaku religiusitas merupakan perilaku yang berdesarkan keyakinan suara hati dan keterikatan kepada tuhan, diwujudkan dalam bentuk kualitas ibadah serta norma yang mengatur hubungan dengan tuhan, sesama manusia, dan hubungan yang terinternalisasi dalam manusia.

Dapat diartikan, bahwa pengertian religiusitas adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya.

## **B. Dimensi- Dimensi Religiusitas**

Menurut clock dan stark (dalam ancok dan suroso, 2011) religiusitas memiliki lima dimensi penting dalam penilaiannya.

### **1. Dimensi Keyakinan**

Hal ini berisi Pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran kepercayaan tersebut. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental

menyangkut keyakinan pada Allah SWT, Malaikat, Rasul. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan bervariasi, tidak hanya diantara agama-agama tetapi juga di antara tradisi-tradisi agama yang sama.

#### 2. Dimensi Praktik agama

Hal ini mencakup pemujaan atau ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini mencakup perilaku ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan muslim terhadap agama yang dianutnya menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji. Praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan.

#### 3. Dimensi penghayatan

Berkaitan dengan penghayatan keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu Tuhan.

#### 4. Dimensi Pengetahuan

Yaitu sejauh mana individu mengetahui, memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya. Sebagaimana yang

terdapat dalam kitab suci dengan harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, dan tradisi-tradisi agama.

#### 5. Dimensi Pengamalan

Sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengarah pada akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman, pengetahuan seorang dari hari ke hari. Menunjuk pada tingkatan perilaku muslim yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Seperti suka menolong, dan adab bekerjasama.

### 2.3 AUTISME

#### A. Pengertian Autisme

Autisme merupakan sebuah sindrom patologis yang jarang namun serius, menimpa individu di masa kanak-kanak, dan dicirikan kondisi penarikan diri, kurangnya kemampuan merespon atau kurangnya minat kepada orang lain, gangguan komunikasi dan linguistik serius, dan kegagalan untuk mengembangkan *attachment* normal (Reber & Reber, 2010)

Autisme ialah bukan disebut suatu penyakit tetapi berupa kumpulan gejala yang terjadi hal penyimpangan perkembangan sosial, gangguan dalam berbahasa dan kurangnya kepedulian atau memperhatikan terhadap sekelilingnya sehingga anak tersebut hidup dalam dunianya sendiri. Dengan penyebutan tersebut pada anak penyandang autisme terdapat kelainan pada emosi, perilaku, intelektual, dan keinginan (Yatim, 2007)

Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak, oleh karena itu di diagnosis dan ditegakkan dari hal gejala-gejala yang terlihat dan dapat menunjukkan bahwa adanya penyimpangan dari perkembangan anak yang normal yang tidak sesuai pada umurnya (Budhiman, dkk 2002).

#### **2.4 HIPOTESIS**

Berdasarkan dari paparan teori diatas, maka peneliti mengemukakan hipotesis yaitu “Terdapat hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis (PLA) provinsi riau, dengan arah hubungan positif. artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak autis begitu pun sebaliknya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti, maka variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

- A. Variabel bebas : Religiusitas (X)
- B. Variabel terikat : Penerimaan diri (Y)

#### 3.2 Defenisi Operasional Variabel

##### A. Penerimaan diri

Penerimaan diri merupakan proses penerimaan segala sesuatu yang terjadi didalam diri mengakui segala kekurangan, memiliki kepercayaan diri bahwa ia mampu menghadapi segala tantangan didalam hidupnya sehingga ia menganggap dirinya sama seperti orang lain, tidak merasa abnormal dan tidak merasa orang lain mengucilkannya sehingga ia tidak malu atau tidak takut akan dicelah oleh orang lain atas segala kekurangan yang ada, mempertanggung jawabkan segala perbuatannya dan menerima pujian dan celaan secara baik sehingga mempunyai motivasi untuk tidak pernah mengeluh atas apa yang terjadi didalam dirinya baik didalam diri maupun keluarganya dan selalu bisa bersikap sewajarnya atas apa yang terjadi didalam hidupnya.

##### B. Religiusitas

Religiusitas merupakan sikap atas ketaatan beragama pada diri seseorang, menyakini bahwa agama yang ia anut adalah hal yang bisa

membawa ia untuk mencapai segala sesuatunya, melakukan praktik-praktik keagamaan dengan tidak terpaksa oleh siapapun kecuali dari dalam dirinya sendiri dan keyakinan bahwa kegiatan tersebut semata-mata karena agamanya, dan senantiasa mengamalkan apa yang ia ketahui didalam agamanya untuk kehidupan bersosial didalam lingkungannya dan memiliki rasa kebersyukuran atas segala sesuatu yang terjadi didalam hidupnya, memiliki sifat yang tidak pernah mencela atas kesalahan orang lain, memiliki sifat berserah diri atas segala cobaan yang diberikan tuhan yang maha esa dan selalu berfikir positif tentang apa yang terjadi didalam kehidupannya.

### 3.3 SUBJEK PENELITIAN

#### A. Populasi

Menurut Sugiyono (2018) populasi adalah wilayah generalisasi yang atas : objek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak autis Di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau yang berjumlah 45 orang.

#### B. Sampel

Sampel penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh*. Menurut Sugiyono (2018) *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Disini peneliti

mengambil sampel yaitu 1 anak dengan 1 perwakilan orang tua dan terdapat jumlah anak yaitu 46 anak, dan diantara jumlah anak tersebut terdapat 2 anak kembar, jadi jumlah orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis (PLA) Pekanbaru ialah 45 orang tua.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala yaitu serangkaian pernyataan yang akan di respon oleh responden (Azwar, 2015) hal ini dilakukan mengingat responden adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya (Azwar, 2015). Ada dua skala yang akan digunakan dalam penelitian yaitu skala religiusitas dan skala penerimaan diri.

#### A. Skala religiusitas

Skala penelitian ini merupakan skala adaptasi yang dikembangkan oleh Alviana Safitri (2016) sebelumnya peneliti telah menghubungi Alviana Safitri melalui sosial media untuk meminta izin menggunakan skala religiusitas dengan mencantumkan nama dari beliau. Dan peneliti juga melakukan uji skala kembali guna untuk mencari kembali aitem yang gugur.

Adapun aspek-aspek yang diukur dalam skala religiusitas adalah dimensi keyakinan, praktika agama, penghayatan, pengetahuann dan dimensi pengamalan. Adapun masing-masing aitem menggunakan skala

likert dengan empat pilihan jawaban dan tidak ada nilai tengah (*zero poin*), pada aitem *favorable* skor untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1, dan sebaliknya *unfavorable*.

Setelah dilakukan uji coba skala penerimaan diri maka di temukan nilai realibilitas (*alpha Cronbach's*) sebesar 0,796 sebelum dilakukan seleksi butir, setelah dilakukan seleksi butir nilai realibilitas (*alpha Cronbach's*) meningkat menjadi 0,803. Sementara untuk daya beda aitem ditemukan nilai bergerak dari (0,018) Sampai (0,748) Dengan daya beda aitem yang valid bergerak dari (0,321) sampai dengan (0,806) berdasarkan hasil uji coba ditemukan 22 aitem yang gugur dari 62 aitem yang di uji coba yaitu nomor: 6, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 25, 27, 30, 31, 35, 37, 39, 40, 42, 43, 44, dan 69 dan hasil seleksi setelah uji coba dapat dilihat di *blue print* skala pada tabel 3.1 dan 3.2.

Tabel 3.1

*Blue print try out skala Religiusitas*

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah aitem
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorabel</i>	
Dimensi keyakinan	Keyakinan tentang Allah SWT	1,	2,3	3
	Keyakinan tentang malaikat	4,5,6	7	4
	Keyakinan tentang kitab Allah SWT	8,9	10,11	3
	Keyakinan tentang hari akhir	12,	14,	2
	Keyakinan tentang qadha dan qadar	13,	15,	2
Dimensi praktik agama	Melaksanakan shalat wajib dan sunnah	20,21,	22,23	4
	Melakukan puasa wajib dan sunnah	24	25,26	3
	Melakukan zakat, infaq dan sodaqoh	27,28	29,30,31	5
	Membaca alquran	32,33	34,35	4
	Berdoa dan berzikir	36	37,38	3
	Dimensi penghayatan	Perasaan dekat dengan Allah SWT	53	54
Perasaan bertawakan dengan Allah SWT		16,55	17,18,19,56	5
Perasaan bergetar ketika mendengarkan lantunan alquran		57,58	59,60	4
Perasaan bersyukur kepada Allah SWT		61	62	2
Dimensi pengetahuan		Pengetahuan tentang hukum-hukum islam	51	52
Dimensi pengamalan	Suka menolong	39	40	2
	Memiliki rasa empati	41	42	2
	Berprilaku jujur	43	44	2
	Suka memaafkan	45	56	2
	Menjaga amanah	48,47	49,50	4
<b>Total</b>				<b>62</b>

Tabel 3.2

*Blue print* skala penelitian Religiustitas

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah aitem
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorabel</i>	
Dimensi keyakinan	Keyakinan tentang Allah SWT	1	2,3	3
	Keyakinan tentang malaikat	4	5,6	3
	Keyakinan tentang kitab Allah SWT	7,8	9	3
Dimensi praktik agama	Melaksanakan shalat wajib dan sunnah	10,11	12,13	4
	Melakukan puasa wajib dan sunnah	14	15	2
	Melakukan zakat, infaq dan sodaqoh	16	17	2
	Membaca alquran	18	19	2
	Berdoa dan berzikir	20	21	2
	Dimensi penghayatan	Perasaan dekat dengan Allah SWT	32	33
Perasaan bertawakan dengan Allah SWT		34	35	2
Perasaan bergetar ketika mendengarkan lantunan alquran		36,37	38	3
Perasaan bersyukur kepada Allah SWT		39	40	2
Dimensi pengetahuan	Pengetahuan tentang hukum-hukum islam	30	31	2
Dimensi pengamalan	Suka menolong	22	23	2
	Memiliki rasa empati	24	25	2
	Menjaga amanah	26,27	28,29	4
<b>Total</b>				<b>40</b>

## B. Skala penerimaan diri

Skala penerimaan diri ini digunakan dalam penelitian ini adalah skala adaptasi dari skala yang di kembangkan oleh saudari Yulita Sari (2015) sebelumnya peneliti telah menghubungi saudari Yulita Sari melalui media sosial untuk meminta izin menggunakan skala penerimaan diri miliknya dengan mencantumkan nama dari beliau. Dan peneliti juga melakukan uji skala kembali guna untuk mencari kembali aitem yang gugur

Adapun aspek-aspek yang diukur dalam skala adalah kepercayaan atas kemampuan untuk dapat menghadapi hidupnya, menganggap dirinya sederajat dengan orang lain, tidak menganggap dirinya sebagai orang hebat atau abnormal dan tidak menganggap bahwa orang lain mengucilkannya, tidak malu malu atau takut di celah orang lain, mempertanggung jawabkan perbuatannya, menerima pujian secara objektif, dan tidak menganiaya dirinya sendiri. Skala ini menggunakan skala likert yaitu menggunakan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS) diberi skor 5, Sesuai (S) diberi skor 4, Netral (N) diberi skor 3, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1, dan sebaliknya untuk aitem *unfavorable*.

Setelah dilakukan uji coba skala penerimaan diri maka di temukan nilai realibilitas (*alpha Cronbach's*) sebesar 0,746 sebelum dilakukan seleksi butir, setelah dilakukan seleksi butir nilai realibilitas (*alpha Cronbach's*) meningkat menjadi 0,943. sementara untuk daya beda aitem

ditemukan nilai bergerak dari (0,023) Sampai (0,748) Dengan daya beda aitem yang valid bergerak dari (0.321) sampai dengan (0,806) berdasarkan hasil uji coba ditemukan 5 aitem yang gugur dari 40 aitem yang di uji coba, yaitu nomor: 1,21,22,31 dan 40 dan hasil seleksi setelah uji coba dapat dilihat di *blue print* skala pada tabel 3.3 dan 3.4 berikut ini.

**Tabel 3.3**  
***Blue print try out* skala penerimaan diri**

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
		<i>favorable</i>	<i>unfavorabel</i>	
Kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya.	Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan	1,2,18,32	15	5
Menganggap dirinya sederajat dengan orang-orang lain.	Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain	3	24,25	3
Tidak menganggap dirinya sebagai orang hebat atau abnormal dan tidak mengharap bahwa orang lain mengucilkannya.	Individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan ada harapan ditolak oleh orang lain	10,14,26, 40	11,16	6

Tidak malu-malu atau serba takut dicela orang lain.	Individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri	4,5,6,37, 30,31	7,12,35,38,39	11
Mempertanggung jawabkan semua perbuatannya.	Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya	8,9,33	17,29	5
Menerima pujian atau celaan secara objektif.	Individu dapat menerima pujian dan celaan secara objektif	22,28	13,27, 36	5
Tidak menganiaya diri sendiri dengan kekangan-kekangan yang berlebihan.	Individu tidak menyalahkan dirinya sendiri atau keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanya	20,21,23	19,34	5
<b>Total</b>				<b>40</b>

**Tabel 3.4**

**Blue print skala penelitian penerimaan diri**

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
		<i>favorable</i>	<i>unfavorabel</i>	
Kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya.	Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan	1,17,28	14	4

Menganggap dirinya sederajat dengan orang-orang lain.	Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain	2	21,22	3
Tidak menganggap dirinya sebagai orang hebat atau abnormal dan tidak mengharap bahwa orang lain mengucilkannya.	Individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan ada harapan ditolak oleh orang lain	9,13,23	10,15	5
Tidak malu-malu atau serba takut dicela orang lain.	Individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri	3,4,5,33, 27,	6,11,31,34,35	10
Mempertanggung jawabkan semua perbuatannya.	Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya	7,8,	16,26,29	5
Menerima pujian atau celaan secara objektif.	Individu dapat menerima pujian dan celaan secara objektif	25	12,24, 32	4
Tidak menganiaya diri sendiri dengan kekangan-kekangan yang berlebihan.	Individu tidak menyalahkan dirinya sendiri atau keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya	19,20	18,30	4
<b>Total</b>				<b>35</b>

### 3.5 VALIDITAS DAN REABILITAS

Suatu alat ukur yang baik harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas untuk mencapai standar yang dapat memberikan hasil yang akurat dan dapat diterima secara ilmiah (Hadi, 2000).

#### A. Validitas

Validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2015). Sementara Suryabrata (2005) mendefinisikan validitas instrumen adalah sejauh mana instrument itu merekam/ mengukur apa yang dimaksud untuk direkam/ diukur.

#### B. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya guna mengetahui koefisien. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur mempunyai konsistensi relatif tetap jika dilakukan pengukuran ulang terhadap subjek yang sama semakin tinggi koefisien korelasi berarti menunjukkan reliabilitas makin baik (Azwar, 2015)

### 3.6 TEKNIK ANALISIS DATA

#### A. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data penelitian yang dapat dilihat dari kurva normal. Menurut Sugiyono (2018) ada anggapan bahwa skor variabel yang dianalisis

mengikuti hukum sebaran normal baku (*kurva*) dari Gauss. Jika sebaran normal, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Kaidah yang digunakan, apabila  $\rho > 0,05$  maka sebaran normal, sebaliknya apabila  $\rho \leq 0,05$  maka sebaran tidak normal (Sugiyono, 2018). Teknik uji normalitas yang digunakan adalah *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* dengan bantuan program *SPSS 17 for windows*.

### B. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Kaidah yang digunakan untuk melihat linearitas dari variabel menurut Hadi (2000) dengan melihat  $\rho$  dari nilai F (*Deviation From Linierity*) bila  $\rho > 0,05$  maka hubungan kedua variabel linier, tetapi bila  $\rho < 0,05$  maka hubungan kedua variabel tidak linier. Uji linearitas kedua variabel dalam penelitian ini menggunakan tabel ANOVA dengan bantuan program *SPSS 17 for windows*.

### C. Uji Hipotesis

Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi *Product Moment*. Analisis korelasi *Product Moment* digunakan untuk mengetahui hubungan yang terjadi pada variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas yang telah diketahui. Penyelesaian analisis ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS 17 for windows*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Persiapan Penelitian

##### A. Orientasi kancan penelitian

Tahapan awal yang dilakukan adalah menentukan tempat penelitian, subjek penelitian dan mempersiapkan segala hal keperluan dalam penelitian seperti skala. Peneliti menentukan subjek penelitian sesuai karakteristik yang sudah ditentukan terlebih dahulu yaitu orang tua yang memiliki anak autis yang sedang atau memiliki jadwal rutin terapi di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau dan beragama islam.

##### B. Pengembangan alat ukur

Tahapan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian adalah mempersiapkan alat ukur. Alat ukur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah religiusitas dan penerimaan diri.

##### a. Skala Religiusitas

Skala yang dilakukan adalah adaptasi dari skala Alviana Safitri (2016) tahapan yang dilakukan adalah melakukan *try out* kembali guna untuk menggugurkan aitem yang telah diadaptasi dengan menggugurkan aitem skala yang memiliki nilai daya beda aitem  $\geq 0,30$ .

##### b. Skala penerimaan diri

Skala Yang Digunakan Adalah Skala Adaptasi Dari Skala Saudari Yunita Sari (2015) dan melakukan *try out* kembali guna untuk

mengukurkan aitem yang sudah di adaptasi dengan mengukur aitem skala yang memiliki nilai daya beda aitem  $\geq 0,30$ .

#### **4.2 Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2019 Dengan jumlah sampel 45 orang tua yang berada di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau. Sebelum membagikan skala, penelitian terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian membagikan skala tersebut. Peneliti juga menjelaskan cara pengerjaan skala tersebut. Skala diberikan kepada subjek diambil pada hari itu juga.

#### **4.3 Hasil Analisis Data**

Data yang diperoleh dahulu dilakukan uji asumsi untuk memenuhi syarat-syarat untuk uji korelasi. Uji asumsi normalitas sebaran data, uji linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

##### **1. Deskripsi Data Penelitian**

Deskripsi data penelitian hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau, Setelah dilakukan skoring dan diolah dengan SPSS 17 for windows diperoleh gambaran seperti yang disajikan dalam tabel 4.1

**Tabel 4.1**  
**Rentang Skor Penelitian**

Variabel Penelitian	Skor X Yang Di Peroleh (Empirik)				Skor Data Yang Dimungkinkan (Hipotetik)			
	X Max	X Min	Mean	SD	X Max	X Min	Mean	SD
Religiusitas	159	113	132,82	10,138	160	40	100	20
Penerimaan Diri	178	99	129,11	19,423	140	35	87,5	17,5

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian diatas, selanjutnya digunakan kategorisasi skala. Kategorisasi dibuat dengan tujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang dan kontinum berdasarkan aspek yang di ukur (Azwar.2015). Rumus kategorisasi pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

Rumus kategorisasi:

Sangat Tinggi :  $X \geq M + 1,5 SD$

Tinggi :  $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$

Sedang :  $M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$

Rendah :  $M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$

Sangat Rendah :  $X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan :

M : Mean Hipotetik

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data dengan menggunakan rumus diatas, maka untuk variabel religiusitas terhadap penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau dalam penelitian ini terbagi lima bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kategori skor tingkat religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau dapat dilihat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Skor kategorisasi Religiusitas**

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 148,29$	1	2,2%
Tinggi	$137,97 \leq 148,29$	7	15,6%
<b>Sedang</b>	<b><math>127,66 \leq 137,97</math></b>	<b>16</b>	<b>35,6%</b>
Rendah	$117,34 \leq 127,66$	13	28,9%
Sangat Rendah	$\leq 117,34$	8	17,8%
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan kategori tersebut . Dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat religiusitas dalam kategori **Sedang**, terlihat dari persentase 35,6%. Ini berarti dari 45 subjek, 16 orang yang memiliki religiusitas dalam kategori sedang, sementara itu kategori kategori skor penerimaan diri dapat dilihat pada tabel 4.3

**Tabel 4.3**  
Tabel kategorisasi Penerimaan Diri

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 158,44$	5	11,1%
<b>Tinggi</b>	<b><math>139,02 \leq 158,44</math></b>	<b>17</b>	<b>37,8%</b>
Sedang	$119,59 \leq 139,02$	7	15,6%
Rendah	$100,17 \leq 119,59$	14	31,1%
Sangat Rendah	$\leq 100,17$	2	4,4%
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki penerimaan diri dalam kategori **Tinggi**, terlihat dari persentase 37,8% ini berarti dari 45 subjek 17 orang memiliki penerimaan diri yang tinggi.

#### 4.4 Uji Asumsi

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah mengetahui normal tidak normalnya sebaran data penelitian yang dilihat dari kurva normal. Menurut Sugiyono (2018) ada anggapan bahwa skor variabel yang dianalisa mengikuti hukum Gauss. Jika sebaran normal, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Kaidah yang digunakan apabila  $\rho > 0,05$  maka sebaran normal sebaliknya apabila  $\rho \leq 0,05$  maka sebaran tidak normal. (Sugiyono.2018)

Teknik uji normalitas yang digunakan adalah *one-sampel kolmogrov-smirof* dengan bantuan *SPSS 17 for Windows*. Maka didapatkan hasil yang didapat pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
*One-Sampel Kolmogrov-Smirof*

Variabel	Skor K-SZ	P	Keterangan
Religiusitas	0,588	0,880	Normal
Penerimaan Diri	0,511	0,957	Normal

Berdasarkan tabel yang diatas menunjukkan bahwa sebaran data yang dimiliki adalah normal. Hal tersebut dapat dilihat dari skor K-SZ dan nilai  $\rho > 0,05$ . Variabel religiusitas memiliki distribusi yang normal dengan skor K-SZ sebesar 0,588 dengan  $\rho$  0,880 ( $\rho > 0,05$ ). Kemudian variabel penerimaan diri memiliki distribusi data yang normal dengan skor K-SZ 0,511 dengan nilai  $\rho$  0,957 ( $\rho > 0,05$ ). Keterangan yang dapat diambil bahwa variabel religiusitas dan penerimaan diri memiliki sebaran data yang normal dan menunjukan hasil signifikan.

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kaidah yang digunakan untuk melihat linearitas dari variabel menurut Hadi (2000) dengan melihat  $\rho$  dari nilai f (*Diviation From Linerity*) bila  $\rho > 0,05$  maka hubungan kadua variabel linier tetapi bila  $\rho < 0,05$  maka hubungan kedua variabel tidak linier.

Uji linearitas kedua variabel dalam penelitian ini menggunakan tabel ANOVA dengan bantuan *SPSS 17 For Windows*. Hasil linear dapat dilihat pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Linearitas**

Variabel	<i>Deviation From Linerity</i>	$\rho$	Keterangan
Religiusitas dengan Penerimaan Diri	1,680	0,123	linear

Hasil pada tabel uji religiusitas dengan penerimaan diri memiliki nilai  $f$  1,680 dengan nilai  $\rho$  sebesar 0,123 ( $p > 0,05$ ). Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian ini adalah linear.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan korelasi *Product Moment* (KPM) untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel religiusitas dengan penerimaan diri dan hasilnya sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Hasil uji korelasi product moment**

		Penerimaan Diri	Religiusitas
Penerimaan Diri	<i>Pearson Correlation</i>	1	,783**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,001
	<i>N</i>	45	45
Religiusitas	<i>Pearson Correlation</i>	,783**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,001	
	<i>N</i>	45	45

Berdasarkan hasil uji korelasi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penerimaan diri. Berdasarkan hasil uji analisis yang diperoleh koefisien sebesar 0,783 dengan nilai  $\rho = 0,001$  ( $\rho < 0,001$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan

penerimaan diri sebesar 0,783 yang berarti derajat hubungan keduanya berkorelasi tinggi. Dengan demikian hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis diterima yang menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak autisme di pusat layanan autisme provinsi Riau. Nilai korelasi yang dibentuk adalah positif, sehingga semakin tinggi religiusitas orang tua maka semakin tinggi pula penerimaan diri yang tua yang memiliki anak autisme di Pusat Layanan Autisme (PLA) Provinsi Riau.

#### 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R$  atau  $R$  square) pada intinya mengukur seberapa sumbangan efektif yang diberikan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Tabel 4.7**  
Hasil uji koefisien determinasi

Model	$R$	$R$ Square	Adjusted $R$ Square	Std. Error of the Estimate
1	,783 <sup>a</sup>	,613	,604	12,215

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada  $R$  square sebesar 0,613 dan dipersentasekan menjadi 61%. Hal ini menunjukkan bahwa besar hubungan religiusitas dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autisme di Pusat Layanan Autisme (PLA) Provinsi Riau adalah sebesar 61%.

#### 4.5 Pembahasan

Hipotesis yang diajukan yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau. Hasil perhitungan teknik analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,783 dengan nilai  $\rho=0.001(\rho<0,05)$ . Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis dapat diterima, yakni ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak autis di pusat layanan autis provinsi riau.

Berdasarkan penjelasan diatas, berarti semakin tinggi religiusitas orang tua maka semakin tinggi pula penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas orang tua maka semakin rendah pula penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau. Hubungan antara kedua variabel ini menunjukan bahwa religiusitas dapat digunakan untuk memprediksi tingkat penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis.

Religiusitas merupakan sikap atas ketaatan beragama pada diri seseorang, menyakini bahwa agama yang ia anut adalah hal yang bisa membawa ia untuk mencapai segala sesuatunya, melakukan praktik-praktik keagamaan dengan tidak terpaksa oleh siapapun kecuali dari dalam dirinya sendiri dan keyakinan bahwa kegiatan tersebut semata-mata karena agamanya, dan senantiasa mengamalkan apa yang ia ketahui didalam agamanya untuk kehidupan bersosial didalam lingkungannya.

Religiusitas bagi setiap individu berbeda-beda, tergantung bagaimana individu tersebut mampu menjalankan dan menempatkan tujuan hidupnya dengan agama. Religiusitas menurut Menurut Wong McDonald dkk (dalam Pratitis & setiawan, 2015), Adalah suatu cara yang dilakukan individu menggunakan keyakinan dalam mengelola stres dan masalah-masalah dalam kehidupan. Religiusitas merupakan keadaan yang menghayati nilai nilai agama dengan mematuhi ajaran agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Agama sebagai salah satu ciri kehidupan sosial seseorang yang universal yang berarti semua masyarakat mempunyai cara berpikir dan berperilaku. Agama yang terdiri dari tipe-tipe simbol, kepercayaan dan nilai spesifik.

Selanjutnya untuk meningkatkan proses penerimaan diri individu atau orang tua yang memiliki anak autis atau anak berkebutuhan khusus lainnya dapat melakukan peningkatan ibadah kepada tuhan yang maha esa untuk meningkatkan religiusitas seperti menyakini bahwa agama yang di anut akan membawa ia mencapai segala sesuatunya, melakukan praktik agama tanpa ada paksaan dari siapapun, senantiasa mengamalkan apa yang ia ketahui di agamanya untuk kehidupan sosialnya dan selalu berfikir positif apa yang telah terjadi didalam hidupnya, selalu bersyukur dan berserah diri atas apa yang sudah terjadi didalam hidupnya.

Penerimaan diri merupakan proses penerimaan segala sesuatu yang terjadi didalam diri mengakui segala kekurangan, memiliki kepercayaan diri bahwa ia mampu menghadapi segala tantangan didalam hidupnya sehingga ia

menganggap dirinya sama seperti orang lain, tidak merasa abnormal dan tidak merasa orang lain mengucilkannya sehingga ia tidak malu atau tidak takut akan dicelah oleh orang lain atas segala kekurangan yang ada.

Sutadipura (1984) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah kesadaran seseorang akan kelemahan pada dirinya dan berusaha memperbaiki kesalahan yang ada didalam dirinya dan menganggap ia pantas hidup berdampingan dengan orang lain dalam suasana damai dan ia pula menyadari bahwa setiap individu tidak sepatasnya untuk di cemooh.

Hubungan religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak autis diketahui dari penelitian terdahulu yang dilakukan Ratnasari (2017) Dari hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa religiusitas menjadi faktor penting dalam proses penerimaan diri, yaitu *Self-compassion* atau ia berusaha memberikan pemahaman kepada dirinya sendiri bahwa seorang manusia tidak ada yang sempurna, dengan cara meningkatkan proses keagamaanya dan dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa dampak keterikatan agama adalah diperoleh dari emosi yang positif dari dalam individu dan juga religiusitas dilatarbekangi oleh keadaan yang sulit akan kehidupan yang dijalani yang berarti bahwa individu yang mempunyai kesadaran bahwa ia juga mempunyai kewajiban akan beribadah maka ia akan selalu berdoa agar bisa melewati keadaan yang sulit didalam hidupnya dan berdoa akan selalu ikhlas untuk menjalani segala cobaan yang diberikan tuhan yang maha esa.

Medinus dan Curtis (dalam wahyuningjati, 2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat tinggi antara penerimaan diri sendiri dan penerimaan diri orang tua terhadap anaknya, Hal ini menyatakan bahwa orang tua yang dapat menerima dirinya sendiri akan dapat mudah menyesuaikan dan dapat berperilaku matang yang nantinya akan dapat lebih mudah untuk menerima anaknya yang mengalami kekurangan.

Rahmawati (2017). Menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki religiusitas yang baik ia akan selalu senantiasa bersyukur terhadap apa yang mereka miliki dan mereka juga percaya bahwa setiap orang saling membutuhkan satu sama lainnya dan mereka juga menerima kelemahan, kelebihan, ketidakberdayaan dan kebutuhan akan kepedulian dari orang lain tanpa memikirkan rasa malu dan membiarkan orang lain membantunya atau menerima bantuan dari orang lain.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko & Ediati (2016). Hasilnya menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami subjek adalah saat menghadapi kekambuhan anaknya. Keadaan anak tersebut menimbulkan reaksi emosi negatif pada orangtua dan untuk mengatasi emosi negatif yang ada didalam diri dengan cara berdoa kepada tuhan. Dan keyakinan yang ada didalam diri subjek pada tuhan mampu mempengaruhi penerimaan diri dan anaknya.

Pengaruh religiusitas pada penerimaan diri juga ditemukan dalam Pujiastuti (2014) Tentang dukungan ayah, pengetahuan ibu tentang anak autisme dan religiusitas (dimensi praktik agama) dengan penerimaan diri ibu terhadap

anak autisme, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan ayah juga mempengaruhi penerimaan diri ibu yang mempunyai anak autisme semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri seseorang.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faradina (2016) juga menyatakan bahwa memiliki penerimaan diri yang positif karena selalu menerima dengan keadaan anaknya namun berusaha untuk memahami kondisi anaknya hal ini juga sejalan dengan salah satu aspek religiusitas yaitu perasaan selalu bersyukur individu yang memiliki religiusitas yang baik ia akan selalu berusaha melakukan atau memahami kondisi yang ia hadapi dengan selalu berpikir positif dan bersyukur.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016) juga menyatakan bahwa individu tidak malu dengan yang kekurangan yang dimiliki oleh anaknya dapat berusaha untuk ikhlas dan memahami keadaan anaknya serta selalu mendukung segala kegiatan anak. Hal ini juga sejalan dengan salah satu aspek religiusitas yaitu mengaja amanah individu yang memiliki nilai religiusitas yang baik ia akan tidak malu atas kekurangan atas dirinya dan ia juga menyadari bahwa anak yang dititipkan oleh Allah SWT harus ia rawat dengan baik dan ia juga harus memahami kondisi yang diberikan oleh Allah SWT kepada anaknya.

Berdasarkan teori pendukung di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak autisme di pusat layanan autisme (PLA) Provinsi Riau. Uraian di atas

menjelaskan bahwa religiusitas dapat mempengaruhi penerimaan diri pada orang tua yang yang memiliki anak autis.

Selama penelitian ini. Penulis menyadari bahwa adanya kelemahan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu peneliti tidak dapat melihat secara langsung satu persatu dalam proses pengisian skala dikarena keterbatasa waktu sehingga kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian dalam mengisi pilihan jawaban yang disediakan.



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak autis di pusat layanan autis (PLA) Provinsi Riau. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi penerimaan diri orang tua, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis di pusat layanan autis (PLA) provinsi riau,

#### **5.2 Saran**

##### **A. Bagi orang tua yang memiliki anak autis**

Dengan hasil penelitian ini semoga dapat memberikan informasi dan masukan yang telah peneliti lakukan, dari hasil diatas maka saran dari peneliti terhadap orang tua yaitu dapat meningkatkan kegiatan untuk meningkatkan religiusitasnya seperti mengikuti pengajian rutin yang diadakan oleh pihak PLA, meningkatkan ibadah wajib dan sunnah agar dapat menerima segala kekurangan yang ada didalam diri maupun kekurangan yang ada didalam keluarga terutama kekurangan pada anak kita.

##### **B. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk peneliti yang ingin atau tertarik melanjutkan penelitian ini agar, menggunakan metode penelitian yang lebih baik lagi atau

menggunakan metode lainnya agar data yang didapatkan lebih baik lagi dan memperoleh informasi yang bisa lebih mendalam.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## Daftar Pustaka

- Ancok & Suroso. (2011). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin., wahid A., rofiq M. (2006) *membangun karakter dan kepribadian melalui pendidikan agama islam*. Jakarta: graha ilmu.
- Azwar , S. (2015). *Metode penelitian*. Yogyakarta. Pustaka belajar.
- Aviyah, E. & Farid, M. (2014). religiusitas, kontrol diri, dan kenakalan remaja. *Jurnal psikologi Indonesia*: Surabaya.
- Bernard, E.M. (2013). *Self acceptance in the education and counseling of young people.melbourne graduate school of education*. University of Melbourne. New York
- Budhiman, M., Shattock, P.,& Ariani, E. (2002). *Langkah Awal Menanggulangi Autisme dengan Memperbaiki Metabolisme Tubuh*. Jakarta: Majalah Nirmala.
- Caplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta : bulan bintang.
- Danuadmaja. ( 2003). *Terapi anak autis di rumah*. Jakarta: puspa swara.
- Daradjat, Z. ( 2010) *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Bandung: Refika aditama.
- Faradina, N.(2016). *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Vol (4). No (4). *Ejournal. Psikologi. Fisip. Unmul*. Samarinda.
- Feist, J. & Feist ,G.J. (2008). *Theories of Personality*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gufron, N.M, & Risnawati, R. (2012). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta : Ar-ruzz media.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hawari & Dadang (2002). *Dimensi religi dalam praktek psikiatri dan psikologi*. Fakultas kedokteran universitas Indonesia : Jakarta.

- Hurlock. E.B. (2009). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta : Lpsp3 UI.
- Pratitis. T.N. & Setiawan A.(2015). religiusitas, dukungan sosial, dan resiliensi korban lumpur lapindo siduarjo. *Jurnal psikologi Indonesia*: Surabaya.
- Pujiastuti. U. (2014). Hubungan antara dukungan ayah, pengetahuan ibu tentang anak autis dan religiusitas (dimensi praktik agama) dengan penerimaan ibu terhadap anak autis. *Tesis. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Rahmayanti, S. & Zulkaida, A. (2007). Penerimaan diri orang tua terhadap anak autisme serta peranannya dalam terapi autisme. *Jurnal fakultas psikologi. Univeristas gunadarma*. Jakarta.
- Rahmawati, S. (2017) pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri orang tua anak autis disekolah luar biasa XYZ. *Jurnal al-azhar Indonesia*. Vol (4). No (1): jakarta
- Ratnasari, R.D. & Sumiati, T.S. (2017). Pengaruh Self-Compassion, Religiusitas, Support Group Dan Pendapatan Terhadap Subjective Well-Being Orang Tua Anak Tunagrahita. *jp31*. Vol (1). No.(1). Hal 63-77.
- Reber ,S. A, Reber, S .E. (2010). *kamus psikologi*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Rizkiana, U & Retnaningsih. (2009). Penerimaan Diri Pada Remaja Penderita Leukimia. *Jurnal psikologi*. Universitas Gunadarma. jakarta
- Safaria, T. (2005). *Autisme: Pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orangtua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. bandung. Alfabeta.
- Suryabarata, S. (2005). *Pengembangan alat ukur psikologis*. Yogyakarta: andi offset.
- Sutadipura, B. (1984). *Kompetensi Guru Dan Kesehatan Mental*. Bandung. Angkasa.
- Wijanarko, A. & Ediati, A.(2016). Penerimaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Skizofrenia. *Jurnal Empati. Fakultas Psikologi. Universitas Diponegoro*. semarang.

Wahyuningjati, D.N. (2015). hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri ibu yang mempunyai anak reterdasi mental. *fakultas Psikologi. Univeristas Kristen Satya Wacana. Salatiga.*

Yatim, F. (2007). *Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-Anak.* Jakarta: Pustaka Populer Obor.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau